BAB III

LATAR BELAKANG BERDIRINYA IPNU

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) adalah salah satu organisasi dibawah naungan jam'iyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun dan wadah komunikasi putra-putri NU, merupakan bagian integral dari potensi generasi muda Indonesia yang menitikberatkan bidang garapannya pada pembinaan dan pengembangan pelajar, remaja dan santri.[1] IPNU adalah wahana kaderisasi putra NU sekaligus sebagai alat perjuangan NU dalam menempatkan pemuda sebagai tiang penyangga, yang dituntut untuk berkiprah lebih banyak dalam pembangunan bangsa yang bermodalkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keteguhan iman yang diharapkan mampu mengantarkan cita-cita luhur bangsa.

IPNU beraqidahkan Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berhaluan pada salah satu dari Mahdzab Empat, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi, Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, IPNU berdasarkan kepada Pancasila, dan IPNU adalah organisasi yang bersifat keterpelajaran, kekaderan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan. Tujuan dibentuknya IPNU adalah untuk terpeliharanya rasa kekeluargaan pelajar-pelajar di pesantren, madrasah, sekolah umum dan mahasiswa yang sehaluan.[2] Tujuan lainnya adalah agar terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, berilmu, berakhlak mulia, berwawasan kebhinekaan serta bertanggung

---

[1]Soelaiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 52.
[2]Tolchah Mansoer, *Sambutan Ketua Umum P.P IPNU" dalam Buku Panduan Muktamar I IPNU* (Malang: Panitia Muktamar I, 1955), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab atas terlaksananya syari'at Islam Ahlussunnah wal Jama'ah yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi tegaknya NKRI.[3]

IPNU memiliki lambang organisasi berbentuk bulat yang berarti kontinuitas atau terus menerus. Warna dasar hijau melambangkan subur. Berlingkar kuning di tepinya melambangkan hikmah yang tinggi, dan diapit dua lingkaran putih melambangkan kesucian dan cita-cita yang tinggi. Di bagian atas tercantum kata "IPNU" dengan tiga titik yang berarti Islam, Iman dan Ihsan, dan diapit enam garis lurus yang berarti rukun iman. Dibawahnya terdapat sembilan bintang lambang keluarga Nahdlatul Ulama, Lima bintang terletak sejajar dan yang satu diantaranya lebih besar terletak di tengah melambangkan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar as-Shidiq ra, Umar bin Khattab ra, Utsman bin Affan ra dan Ali bin Abi Thalib. Empat bintang dibawahnya melambangkan madzhab 4: yaitu Hambali, Hanafi, Syaf'i dan Maliki. Diantara bintang yang mengapit terdapat dua kitab yang berarti Al-Qur'an dan Hadits. Di paling bawah terdapat dua bulu angsa yang bersilang melambangkan sintesa antara ilmu umum dan ilmu agama.[4]

A. Organisasi Pelajar NU sebelum lahirnya IPNU.

Pada awalnya IPNU merupakan organisasi pelajar berupa kumpulan pelajar, sekolah, dan pesantren, yang semula dikelola oleh para Ulama, dengan jumlahnya yang banyak di beberapa kota. Akan tetapi perkumpulan-perkumpulan tersebut lahir atas inisiatif sendiri dan namanya pun berbeda-

[3]Arsip Museum NU, "*Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke III*".
[4]Arsip Museum NU, "*Anggaran Dasar IPNU pada Muktamar ke IV*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beda, belum ada satu induk organisasi yang mampu untuk mengkoordinir mereka semua secara nasional.

Di Surabaya didirikan Tsamrotul Mustafidin pada tahun 1936, selanjutnya PERSANO (Persatuan Santri Nahdlatul Oelama) didirikan pada tahun 1939. Di Malang, pada tahun 1941 lahir PAMNO (Persatuan Murid Nahdlatul Oelama), dan pada saat itu banyak para pelajar yang ikut dalam pergerakan melawan penjajah. Pada tahun 1945 terbentuk IMNO (Ikatan Murid Nahdlatul Oelama). Di Madura pada tahun 1945 juga terbentuk Ijtimauth Tolabiah dan Syubbanul Muslim, kesemuanya itu juga ikut dalam perjuangan melawan penjajah dengan gigih. Di Semarang tahun 1950 berdiri Ikatan Mubhaligh Nahdlatul Oelama dengan beranggotakan remaja yang masih berstatus pelajar. Sedangkan di Kediri, pada tahun 1953 berdiri PERPENO (Persatuan Pelajar Nahdlatul Oelama). Dan pada tahun yang sama, di Bangil berdiri IPENO (Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama). Di Medan pada tahun selanjutnya yakni 1954 berdiri Ikatan Pelajar Nahdlatul Oelama atau IPNO.[5]

Selain bersifat lokal, organisasi-organisasi tersebut hanya menampung pelajar yang berasal dari sekolah-sekolah NU dan pesantren-pesantren. Dengan begitu, organisasi-organisasi tersebut belum bisa menjadi alat konsolidasi pelajar secara nasional, sebab masih memberikan ruang senjang antara para pelajar yang berasal dari pesantren, madrasah, dan

[5]Tolchah Mansoer et al, *Sedjarah Perdjuangan IPNU dari Masa ke Masa* (Yogyakarta: jajasan Lima Empat, 1965), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah umum baik negeri maupun swasta. Corak dan watak gerakannya juga masih bersifak lokal dan parsial. Yang menyatukan mereka hanyalah imajinasi kolektif yang dibentuk dari tradisi keagamaan Sunni yang sama.

Secara umum, memang gerakan-gerakan pemuda sebelum perang dunia kedua masih bersifat lokal. Sementara, pada jaman penjajahan Jepang, gerakan-gerakan tersebut hampir tak terlihat. Hal ini dikarenakan seluruh kegiatan pemuda pada saat itu dipusatkan pada Gerakan Pemuda Pelopor (Barisan Pelopor) yang selanjutnya dibentuk *Seinendan*.[6] Namun, tokoh-tokoh NU kala itu masih berkecimpung dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat yang dulu belum pernah mereka masuki. Hal ini tentu saja mempunyai pengaruh yang tidak kecil bagi pertumbuhan pelajar dan masyarakat Islam.

Pada masa proklamasi, seluruh bangsa Indonesia bangkit, termasuk umat Islam umumnya dan kaum *Nahdhiyyin* khususnya. Gerakan pemuda juga mulai terbentuk kembali, namun gerakan pelajar saat itu masih belum bersifat nasional. Gerakan-gerakan pelajar baru memperlihatkan bentuk kongkretnya dikancah nasional pada tahun 1950-an. Pada periode ini, ada beberapa organisasi pelajar NU yang muncul, seperti PAPERNO (Persatuan Pelajar Nahdlatul Oulama') yang lahir pada 13 Juni 1953 di Kediri, IKSIMNO (Ikatan Siswa Mubalighin Nahdlatul Oelma') yang lahir pada

[6]Seinendan adalah Korps Pemuda yang bersifat semi militer, yang dibentuk oleh Jepang pada April 1943 untuk pemuda berusia 14-25 tahun. Munawir Aziz, *Pahlawan Santri: Tulang Punggung Pergerakan Nasional* (Jakarta: Pustaka Compass), 2016, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1952 di Semarang. Akan tetapi, sekali lagi, organisasi-organisasi tersebut belum sepenuhnya menjadi organisasi yang bersifat nasional.[7]

Sementara di luar komunitas NU, sudah lebih dulu terbentuk berbagai organisasi pelajar dan mahasiswa, seperti Perkumpulan Pemuda Kristen Indonesia (PPKI), Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Gerakan Mahasiswa Sosialis (GERMASOS), dan Pelajar Islam Indonesia (PII). Organisasi-organisasi pemuda itu pada umumnya berafiliasi pada kekuatan politik tertentu.

B. Proses Lahirnya IPNU.

Berawal dari keputusan Kongres al-Islam yang dikeluarkan pada tahun 1949, tentang dinobatkannya PII sebagai satu-satunya organisasi pelajar muslim dan HMI sebagai satu-satunya organisasi mahasiswa muslim. Oleh karena itu pelajar dan mahasiswa yang berlatar belakang Islam, baik dari kalangan Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyyah, mau tidak mau hanya bisa menjadikan kedua organisasi ini sebagai wadah kaderisasi dan aktualisasi gerakan. Namun bagi pelajar nahdliyyin, masuknya mereka ke dalam dua oraganisasi itu bukan tanpa hambatan. Hambatan ini terkait dengan persaingan politik anatara kaum Modernis dan Kaum tradisionalis, persaingan tersebut nampaknya sudah mewabah terhadap kalagan pelajarnya.

Saat itu sudah mulai muncul kekhawatiran terhadap organisasi PII. Kekhawatiran tersebut terjadi karena organisasi pelajar tersebut tidak

[7]Caswiyono Rusydie Cakrawangsa et al, *KH. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU Yang Terlupakan* (Yogyakartra: Pustaka Pesantren, 2009), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung dan memfasilitasi pelajar-pelajar dari pesantren, sehingga para pelajar NU tidak ada yang mengurus. Kegelisahan tersebut bertaut dengan fakta bahwa organisasi pelajar NU saat itu hanya bersifat kedaerahan. Oleh karena kegelisahan inilah kesadaran pentingnya pembentukan organisasi pelajar NU akhirnya menginspirasi para aktivis pelajar NU untuk mendirikan suatu organisasi yang bisa mengayomi seluruh pelajar umum khusunya para pelajar pesantren yang bersifat nasional. Setelah didiskusikan secara matang, gagasan perintisan organisasi Pelajar NU selanjutnya dibawa pada Konferensi Besar LP. Ma'arif di Semarang pada Februari tahun 1954.

Bagai gayung bersambut, gagasan tentang perlunya pembentukan organisasi pelajar dikalangan NU ini dijadikan pembahasan dalam pelaksanaan Konferensi. Akhirnya Konferensi Besar Ma'arif Semarang tersebut mengesahkan berdirinya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) pada tanggal 24 Februari 1954, bertepatan dengan 20 Jumadil Akhir 1373 H.[8] Tanggal itu yang pada selanjutnya dijadikan sebagai tanggal kelahiran organisasi pelajar NU tersebut. Dalam Konferensi tersebut, Tolchah Mansoer dipilih oleh peserta Konferensi Besar sebagai Ketua Umum IPNU.

Tepat dua bulan setelah resmi dibentuk, selanjutnya diselenggarakan Konferensi Segi Lima yang diselenggarakan di Solo pada tanggal 30 April – 1 Mei 1954. Pertemuan yang melibatkan perwakilan dari Yogyakarta, Semarang, Solo, Jombang, dan Kediri tersebut merupakan Musyawarah

[8]Arsip Musem NU, *Buku Panduan Mu'tamar Pertama IPNU* (Malang: Panitia Pusat Mu'tamar IPNU Pertama, 1955), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama organisasi setelah resmi berdiri.[9] Musyawarah ini berhasil merumuskan asas organisasi, yaitu Ahlussunnah Wal Jamaah; tujuan organisasi, megemban risalah Islamiyah; mendorong kualitas pendidikan; dan mengakomodasi pelajar. Musyawarah tersebut juga menetapkan yogyakarta sebagai kantor pusat organisasi, hal itu dikarenakan banyak dari para perintis IPNU adalah mahasiswa di Yogyakarta, dan Yogya juga adalah kota pelajar. Selain itu, kantor pusat dari PII juga berada di Yogyakarta.

Kelahiran IPNU menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan Nahdlatul Ulama. Karena pendirian organisasi ini terjadi saat NU sedang berkiprah sebagai partai politik, maka keberadaannya jelas tidak bisa dilepaskan dengan hubungan politik pada masa itu. Akan tetapi, semangat pendirian organisasi bukan karena semangat politik, namun IPNU memiliki otonominya sendiri sebagai organisasi pelajar. Untuk menegaskan bahwa IPNU adalah organisasi kader, maka IPNU memfokuskan diri pada proses kaderisasi untuk meningkatkan kualitas kader. Hal ini dikarenakan IPNU didirikan sebagai respon atas adanya kebutuhan kaderisasi, baik sebagai partai politik maupun sebagai organisasi-organisasi kemasyarakatan.[10]

Dalam sejarah NU, pendirian IPNU merupakan langkah yang sangat monumental bagi perkembangan organisasi terbesar di Indonesia ini. Pada tahun 1952, saat NU menyatakan diri masuk sebagai partai politik, NU tidak memiliki kader potensial kecuali dari para santri di pesantren-pesantren dan

---

[9]Arsip Musem NU, *IPNU dari Muktamar ke Muktamar* (Cirebon: Panitia Mu'tamar III & POR I IPNU, 1958), 2.
[10]Cakrawangsa, *Biografi Profesor NU*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah. Dapat dikatakan, bahwa saat NU tengah menempati posisi menantang, justru belum memiliki perangkat kaderisasi yang dapat menjamin keberlanjutan organisasi. Dikarenakan pada saat itu, putra-putra NU hampir semuanya terfokus pada pendidikan agama, padahal kebutuhan NU akan sumberdaya pada semua bidang sangat mendesak. IPNU didirikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kader-kader perintis IPNU yang saat itu tumbuh di Yogyakarta merupakan aset yang luar biasa bagi Nahdlatul Ulama. Merekalah yang kemudian menggerakkan dan mengembangkan IPNU ini.[11]

Setelah resmi berdiri, para anggota IPNU melakukan musyawarah. Dan memutuskan untuk sekretariatnya di sebuah masjid sederhana bernama Masjid An-Nadzar yang beralamatkan di Jl. Gendekan Lor 52 Yogyakarta, sebagai tempat berkumpul dan pusat aktivitas organisasi. Di masjid yang tidak terlalu besar tersebut, IPNU mulai berkembang semakin luas. Hasil Konferensi Segi Lima dikaji ulang untuk kemudian disebarkan keseluruh penjuru tanah air, terutama kota-kota yang terdapat pesantren disitu. Dan ternyata para pelajar NU sangat antusias menyambut kelahiran IPNU. Dalam waktu singkat IPNU dikenal secara luas, berbagai cabang bermunculan. Setelah adanya Konferensi Segi Lima, para pengurus Pusat IPNU sering menerima permintaan daerah-daerah yang mengajukan pengesahan dan pelantikan Pengurus Cabang IPNU.[12]

---

[11]Ibid., 60.
[12]Asrorun Niam Sholeh dan Sulthan Fathoni, *Kaum muda NU dalam Lintas Sejarah: 50 Tahun Pergulatan dan Kiprah IPNU dalam Mengabdi Ibu Pertiwi* (Jakarta: eLSAS, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 8 - 13 September di tahun yang sama, Pimpinan pusat IPNU menghadiri dan menyampaikan pendirian organisasi ini dalam Muktamar NU ke-20 di Surabaya. Delegasi dipimpin oleh Tolchah Mansoer, dengan beranggotakan 5 orang yaitu, Sufyan Cholil, M. Najib Abdul Wahhab, Abdul Ghani dan Farida Ahmad. Hal ini dilakukan untuk mendapat legitimasi atas hadirnya IPNU sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama. Perkembangan babak baru dalam dunia pelajar dan santri ini mendapat respon dari muktamirin. Dengan perjuangan yang gigih, akhirnya IPNU mendapatkan pengakuan dengan syarat hanya beranggotakan laki-laki saja.[13]

Setelah mendapatkan legitimasi dari Nahdlatul Ulama sebagai induknya, kepengurusan IPNU langsung menjalankan tugas keorganisasiannya. Karena pada saat itu Pimpinan Pusat ada di Yogyakarta, sementara ibukota Negara RI berada di Jakarta, maka untuk membantu penyelenggaraan organisasi dan hubungan eksternal, pada saat itu Pimpinan Pusat IPNU membentuk Perwakilan Pimpinan Pusat IPNU yang selanjutnya disebut PPP IPNU di Jakarta. Perwakilan organisasi ini dipimpin oleh AA. Murtadho yang kala itu merupakan mahasiswa di Jakarta. Kantor PPP IPNU berada di Jl. Kebon Sirih Barat Dalam No. 19 Jakarta.[14] Tugas PPP IPNU adalah mewakili PP IPNU dalam hubungannya dengan organisasi lain, termasuk federasi organisasi kepemudaan dan kepelajaran.

---

[13]Arsip PP IPNU, *Hasil Kongres XVIII Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama* (Boyolali: PP IPNU, 2015), 82.
[14]Fathoni, *Kaum Muda NU*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Legitimasi yang diberikan NU terhadap IPNU juga merupakan spirit baru untuk para anggotannya. Para anggota IPNU semakin bekerja keras untuk melebarkan jaringannya hingga keseluruh Indonesia. Tidak heran jika pada tahun pertama setelah kelahirannya, IPNU sudah mampu meluas hingga ke Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur.

Setelah dirasa sudah cukup tersebar luas ke seluruh Indonesia, maka langkah selanjutnya yang dilakukan IPNU adalah melaksanakan Muktamar. Muktamar pertama ini dilangsukan di Malang pada 28 Februari – 5 Maret 1955. Forum permusyawaratan tertinggi ini diikuti tidak kurang dari 30 cabang dan beberapa utusan pesantren di Indonesia. Meskipun baru berumur satu tahun, organisasi ini telah mendapat tempat di masyarakat dan juga diperhitungkan oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari tamu istimewa yang hadir saat itu, pada Muktamar tersebut dihadiri oleh Presiden RI saat itu, Ir. Soekarno, Wakil Perdana Menteri Zainul Arifin, dan Menteri Agama RI KH Masykur. Dan dari pihak PBNU turut hadir pula Rais Aam NU yang saat itu dijabat KH. Abdul Wahab Chasbullah, Ketua Umum Partai NU KH. Dachlan, dan Ketua Umum PB. Ma'arif NU yang dijabat oleh KH. Syukri Ghozali.[15]

Muktamar pertama ini dianggap penting untuk dilaksanakan, dikarenakan beberapa alasan. Pertama, karena sifatnya yang "pertama" itu sendiri, sebagai langkah wajib yang harus dilakukan oleh organisasi. Kedua,

[15]Arsip Museum NU, *Mu'tamar Pertama*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan diadakannya Muktamar tersebut, maka akan terbuka jalan untuk IPNU untuk mencari kemungkinan-kemungkinan agar bisa lebih menyempurnakan dan memajukan organisasi, yang dalam bentuknya saat itu bisa dibilang sebagai "renaissance". Dengan kata renaisance, dapat dipahami bahwa pelajar-pelajar NU saat itu telah lahir dan tergabung dalam organisasi-organisasi, meskipun masih bersifat kedaerahan dan namanya yang bermacam-macam. Oleh karena itu, maka dalam Muktamar nanti perlu adanya cara berfikir yang lebih luas dan praktis sesuai dengan wujudnya organisasi IPNU yang bersifat Nasional. Ketiga, dengan diadakannya Muktamar, terdapat kesempatan bagi pelajar-pelajar NU dari pondok pesantren, madrasah, dari sekolah, dan dari perguruan tinggi untuk bertatap muka dan bersilaturrahmi secara khusus. Karena baru pertama kali inilah, setelah sekian lama terpencar-pencar, mereka akan bertemu dalam suasana yang belum pernah dialaminya.[16]

Setelah dua tahun berjalan, Muktamar ke II IPNU diadakan kembali pada tanggal 1-5 Januari 1957, dan kali ini Muktamar dilangsungkan di Kota Batik Pekalongan, yang bertempat di Kobes Pekalongan. Panitia Pusat diketuai oleh Sufyan Chalil, sedangkan Panitia Penyelenggaraan diketuai oleh Ketua Cabang IPNU Peklaongan yaitu Muhammad Al Atas. Peserta Muktamar II jauh lebih banyak dibanding Muktamar I, dikarenakan penyebaran organisasi yang berjalan dengan cepat. Muktamar II berlangsung dengan lancar dan sudah mulai banyak kemajuan bila dibanding dengan

[16]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muktamar I di Malang. Untuk ketiga kalinya Tolchah Mansoer terpilih kembali sebagai Ketua Umum PP IPNU periode 1957-1959. Disamping acara Muktamar dengan segala agenda rapatnya, ada juga di agendakan beberapa pertandingan olahraga seperti; sepak bola, bulutangkis, dan catur. Juara sepak bola dimenangkan oleh kesebelasan Jawa Tengah, bulutangkis dijuarai oleh Wonoporinggo, dan juara catur diraih oleh Banjarmasin. Pekalongan dengan "Kota Batiknya" cukup memberi semangat mengantar sejarah perkembangan IPNU kemasa depannya.[17]

Sebagaimana yang diketahui, Tolchah adalah Ketua Umum IPNU yang memiliki pendirian kuat agar semua kader NU yang berasal dari sekolah umum, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi berkumpul di IPNU dan menjadikan organisasi ini sebagai organisasi yang berpengaruh. Ia terus berusaha mengembangkan dan menjadikan IPNU sebagai wadah satu-satunya pengembangan kader NU. Cita-cita besar Tolchah yang ingin mempersatukan pelajar dan santri NU dalam wadah IPNU baru menemukan indikasi keberhasilannya pada Muktamar III. Saat itu, ada kebanggan pada diri Tolchah bahwa anak muda NU semakin maju dan mempunyai kesadaran tinggi terhadap pentingnya berorganisasi.

Muktamar ke III IPNU dilaksanakan sejak 25-31 Desember 1958, dikarenakan Muktamar I dilaksanakan di Malang Jawa Timur, dan Muktamar ke II dilaksanakan di Pekalongan Jawa Tengah, maka Muktamar ke III ini harus diadakan di Jawa Barat, dengan niatan agar merata, dan Kota Cirebon

[17]Arsip Museum NU, *Dari Muktamar ke Muktamar*, 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pilihannya. Tanggung jawab sebagai Panitia Pusat diberikan kepada ismail Makky, dan Panitia Penyelenggara diberikan kepada Bunyamin Ismail. Dikarenakan sudah pernah mengalami Muktamar hingga dua kali, maka tidak heran jika Muktamar ke III ini berlangsung lebih sempurna dari Muktamar sebelum-sebelumnya. Peserta yang mengikuti Muktamar ke III ini juga semakin banyak.

Setelah dilakukan percobaan untuk menyelipkan perlombaan olah raga pada Muktamar ke II, dengan bertujuan untuk lebih memeriahkan pegelaran Muktamar, maka dalam rangkaian Muktamar ke III ini dilaksanakan dengan resmi Pekan Olah Raga (POR) IPNU pertama, acara POR IPNU I ini diadakan beberapa pertandingan yang popuer dikalangan pelajar saat itu, seperti sepak bola, volly, bulu tangkis dan catur. Acara POR IPNU I ini dilaksanakan di Stadion Gunung Sari, yang tak jauh dari tempat Muktamar pada tanggal 28 Desember, tepat sehari setelah pembukaan Muktamar ke III, acara POR ini diketua oleh M. Syafiq Mawardi.[18]

Setelah mengadakan pertandingan-pertandingan sejak tanggal 28-31 Desember 1958 di kota Cirebon, dalam cabang olahraga: sepak bola, Volly, badmiton, ping pong dan catur, maka hasil POR I IPNU adalah sebagai berikut;

[18]Ibid., 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lomba/ Juara	Juara I	Juara II	Juara III
Sepak Bola	Jawa Barat	Jawa Timur	Jawa Tengah
Volly	Jawa Barat	Jawa Timur	Jawa tengah
Badminton	Mojokerto	Cirebon	Cirebon
Ping-Pong	Cirebon	Sampang	Banjarmasin
Catur	Cirebon	Cirebon	Sidoarjo

Rangkaian acara Muktamar yang terakhir dilaksanakan di Gedung Bios Nasional Baru, Kuningan, dengan agenda penting pemilihan ketua Pusat Pimpinan yang baru dan berakhir dengan terpilihnya Tolchah Mansoer yang untuk ke empat kalinya. Hal ini dapat dilihat bahwa Tolchah Mansoer memiliki kharisma yang tinggi.

Dalam Muktamar ke III ini dihasilkan beberapa usulan program. Pada bidang umum, usulan programnya adalah mengusahakan berdirinya cabang-cabang baru, mengadakan peninjauan terhadap cabang-cabang yang sudah terbentuk, membuat buku pedoman berorganisasi, cara bekerja, administrasi serta mengadakan hubungan dan kerja sama dengan organisasi-organisasi pelajar Islam dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah dan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersatukan kepentingan pelajar Islam pada umumnya dan tidak merugikan NU.

Pada bidang Pendidikan dan Pengajaran, memiliki program menyempurnakan pendidikan dan pengajaran para anggotanya dengan cara mengisi kekurangan pendidikan agama bagi pelajar-pelajar dari sekolah umum dan mengisi kekurangan pendidikan umum bagi pelajar-pelajar pesantren/ madrasah, mengadakan hubungan dengan Ma'arif NU dalam bidang penyempurnaan pendidikan dan pengajaran dengan cara, memberikan saran-saran teknis, membantu memberi pelajaran pada madrasah dan pesantren NU dan mengadakan hubungan intensif dengan instansi-instansi dan lembaga-lembaga pendidikan pemerintah.

Dalam bidang penerangan, membuahkan program, mengadakan penerangan tentang organisasi, menerbitkan majalah dan brosur-brosur, mengadakan perpustakaan, mengadakan penerangan tentang organiasi dan pengetahuan agama, mengadakan hubungan dengan bagian dakwah NU dalam bidang penerangan, mengadakan hubungan dengan instansi-instansi penerangan pemerintah untuk meyempurnakan usaha penerbitan, perpustakaan dan sebagainya dan memperingati hari-hari besar, kejadian-kejadian bersejarah Islam Nasional.

Dalam bidang olahraga, IPNU memliki program mengusahakan adanya sporting-club sendiri, mengadakan pekan olahraga dan mencari bentuk pakaian yang sesuai dengan AD-IPNU. Dalam pengkaderan, memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program untuk mewujudkan adanya kader penggagas, dengan mengadakan kegiatan diskusi-diskusi dan kursus.

Dalam bidang Kebudayaan dan Kesenian, memiliki program, memupuk dan mengembangkan bakat para anggota dalam lapangan kesenian yang tidak bertentangan dengan agama Islam, megusahakan didapatnya kepastian hukum dari macam-macam cabang kesenian, mengadakan hubungan kerjasama dengan instansi-instansi kebudayaan dan kesenian untuk ikut serta memikirkan dan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan kesenian, merencanakan penyelidikan unsur-unsur kebudayaan dan kesenian mana yang tidak bertentangan dengan Islam yang dapat dipakai oleh bangsa Indonesia dalam membangun kebudayaannya. Yang terakhir dalam bidang sosial, program IPNU ialah membantu dan menguahakan bentuan para anggota yang dalam kesukaran, Aktif dalam paniti-panitia zakat, Mengadakan hubungan dan kerjasama dengan isntansi-instansi dan bidang sosial.

Dua tahun setelah muktamar ke III, diadakan muktamar ke IV di Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 11-14 Februari 1961. Muktamar ke IV ini diadakan di Gedung Pemuda yang terletak di jalan Dagen No. 6 Yogyakarta.[19] Rangkaian kegiatan mukamar IV selama 4 hari berjalan dengan lancar. Adapun hasil besar yang diperoleh dari muktamar IV antara lain Menghapus departemen perguruan tinggi karena sudah ada PMII. Istilah Muktamar di ganti menjadi Kongres. Perubahan istilah AD/ART (Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga) menjadi PD/ PRT (Peraturan Dasar/

[19]Arsip Museum NU, "*Atjara Sidang2 Mu'tamar ke IV IPNU*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Rumah Tangga). Ismail Makky dari Yogyakarta terpilih sebagai ketua umum. Muktamar ini merupakan muktamar terakhir yang diikuti Tolchah Mansoer dengan jabatannya sebagai Ketua Pimpinan Pusat IPNU. Pasalnya, meskipun Tolchah terpilih kembali sebagai Ketua Umum PP IPNU namun beliau mengundurkan diri dan mengusulkan Ismail Makky sebagai penggantinya.

C. Hubungan IPNU dan IPPNU.

Bermula dari perbincangan ringan yang dilakukan beberapa remaja putri yang sedang menuntut ilmu di Sekolah Guru Agama (SGA) Surakarta tentang keputusan muktamar NU ke-20 di Surakarta. Perbincangan tersebut menghasilkan ide berupa keputusan agar dikalangan NU, Muslimat, Ansor, Fatayat, IPNU, dan badan otonon lainnya dibentuk tim resolusi IPNU Putri khususnya menghadapi kongres I IPNU di Malang Jawa Timur. selanjutnya disepakati dalam pertemuan tersebut bahwa peserta putri yang akan hadir di kongres Malang di namakan IPNU putri.

Dalam kongres tersebut ternyata keberadaan IPNU putri nampaknya masih diperdebatkan secara alot. Semula direncanakan secara administratif hanya menjadi departemen di dalam tubuh IPNU, sementara hasil negoisasi dengan pengurus teras PP IPNU telah membentuk semacam eksklusifitas IPNU hanya untuk pelajar putra. Melihat hasil tersebut maka pada hari kedua kongres, peserta putri yang hanya diwakili lima daerah (Yogyakarta, Surakarta, Malang, Lumajang dan Kediri) terus melakukan konsultasi dengan dua pimpinan di badan otonom NU yakni Ma’arif dengan KH. Syukri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghozali dan ketua umum Muslimat Pusat Muhammad Mawardi. dari pertemuan tersebut dihasilkan kesepakatan, antara lain adalah Pembentukan organisasi IPNU putri secara organisatoris dan secara administratif terpisah dengan IPNU, tanggal 2 Maret 1955 / 8 Rajab 1374 H dideklarasikan hari kelahiran IPNU Putri,[20] untuk menjalankan roda organisasi dan upaya pembentukan-pembentukan cabang selanjutnya ditetapkan sebagai ketua adalah Umroh Mahfudhoh dan sekretarisnya Syamsiah Mutholib, pemberitahuan dan permohonan pengesahan resolusi pendirian IPNU putri kepada LP Ma'arif NU, kemudian LP Ma'arif NU menyetujui degan merubah nama IPNU putri menjadi IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama).

[20] Subhan, *Antologi NU*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id